

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi daerah yang berkesinambungan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber – sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi ( pertumbuhan ekonomi ) dalam wilayah tersebut ( Arsyad, 2004 : 298 ).

Untuk mengelola sumber – sumber daya yang ada tersebut diperlukan adanya suatu pendanaan yang berasal dari sumber – sumber pendanaan pembangunan yang ada, yaitu dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah, Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri. Sumber – sumber pendanaan ini sangat penting untuk memacu pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya pendanaan ini diharapkan agar pengerjaan program dan proyek – proyek yang strategis serta akumulasi modal dapat dilakukan yang akhirnya akan mengurangi permintaan akan aliran bantuan luar negeri dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto ( PDB ) tiap tahunnya, semakin tinggi PDB maka pertumbuhan ekonomi suatu negara juga tinggi. PDB merupakan nilai produk barang dan

jasa yang diciptakan di dalam masa satu tahun oleh suatu negara ( Sukirno, 1985 : 17 ). Ahli – ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat penduduk ( Sukirno, 1995 : 14 ). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa PDB merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan PDB bagi suatu negara merupakan cerminan keberhasilan negara tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ). Keberhasilan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap perkembangan Propinsi daerahnya dapat dilihat dengan indikator Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ). Dari Produk Domestik Regional Bruto ( PRDB ) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut dapat dilihat laju pertumbuhan dari tahun 1990 – 2003 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 :

**Tabel 1.1**  
**PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Tahun Dasar 1993**  
**Menurut Lapangan Usaha Tahun 1990 – 2003 ( Milyar Rp )**

<b>Tahun</b>	<b>Total PDRB</b>	<b>Laju pertumbuhan ( % )</b>
1990	3.390.492	
1991	3.566.548	5.19
1992	3.813.920	6.93
1993	4.058.028	6.40
1994	4.387.074	8.10
1995	4.741.903	8.08
1996	5.111.563	7.79
1997	5.290.409	3.49
1998	4.685.777	-11.42
1999	4.824.445	2.95
2000	5.017.709	4
2001	5.186.666	3.36
2002	5.395.052	4.01
2003	5.615.557	4.08

Sumber : BPS D.I. Jogjakarta, data diolah

Data diatas menunjukkan adanya perkembangan Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ) setiap tahunnya. Dari perkembangan PRDB tersebut dapat kita lihat laju pertumbuhan ekonomi DIY. Peningkatan laju pertumbuhan yang paling besar terjadi pada tahun 1993 - 1994 yaitu sebesar 8.10 persen dan perkembangan yang negatif terjadi pada tahun 1997 – 1998 sebesar 11.42 persen, tetapi pada tahun – tahun selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi DIY semakin meningkat seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan keamanan di Indonesia, khususnya di DIY. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta ( PEMDA DIY ) berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari Pendapatan Asli daerah ( PAD ). Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) merupakan

salah satu penerimaan daerah yang menentukan besarnya Anggaran Pembelanjaan Pemerintah Daerah ( APBD ) untuk mendanai proyek – proyek regional yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi daerah ( Nasyit, 1991 : 3 ). Perkembangan Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ) dapat dilihat pada tabel 1.2 :

Tabel 1.2  
Realisasi Pendapatan Asli Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta  
Dari Tahun 1990 – 2002 ( Milyar Rp )

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Asli daerah ( PAD )</b>
1990	15.967.963
1991	19.142.418
1992	22.369.306
1993	27.985.571
1994	39.081.196
1995	49.905.942
1996	53.497.224
1997	61.617.602
1998	39.197.753
1999	57.877.500
2000	84.225.979
2001	142.284.892
2002	169.489.772
2003	208.475.720

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I Jogjakarta, data diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ) mengalami perkembangan. Peningkatan yang cukup berarti terjadi pada tahun 1997 sebesar Rp 61,617 milyar dibandingkan pada tahun 1996 yang hanya sebesar Rp53,497 milyar. Pada tahun 1998 Pendapatan Asli daerah ( PAD ) Propinsi DIY mengalami

penurunan menjadi Rp 39,197 milyar. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dari krisis yang melanda Indonesia, tetapi tahun – tahun selanjutnya mengalami kenaikan yang terus – menerus sehingga pada tahun 2003 jumlahnya mencapai Rp 208,47 milyar. Dengan adanya peningkatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Propinsi DIY mampu untuk berkembang.

Sumber Pertumbuhan ekonomi yang lain dapat diperoleh dari adanya Investasi ( I ) yang berupa Penanaman Modal Asing ( PMA ) dan Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ). Penanaman Modal Asing ( PMA ) merupakan sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang, terutama untuk sektor – sektor ekonomi yang secara potensial bisa sangat produktif dan bisa diandalkan sebagai sumber devisa yang saat ini masih mengalami kelesuan, seperti industri manufaktur, pertanian dan pariwisata (Tambunan, 2001 : 56 – 57). Penanaman Modal Asing ( PMA ) dan jumlah bantuan luar negeri juga dianggap dapat mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan mengembangkan keahlian manajerial di Negara penerima ( Todaro, 1998 : 151 ).

Selain Penanaman Modal Asing ( PMA ), Penanaman Modal dalam negeri ( PMDN ) juga dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Peranan investasi swasta di Indonesia dalam perekonomian semakin besar, maka pemerintah telah mengambil langkah – langkah untuk menumbuhkan iklim investasi yang menarik melalui berbagai paket deregulasi, baik di sektor keuangan maupun sektor riil. Rencana Penanaman Modal Dalam Negeri

( PMDN ) yang telah disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan dan alih status yang terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.

Kebijaksanaan penanaman modal di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah melalui Undang – Undang No. 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan Undang – Undang No. 6 tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri ( Statistik keuangan Indonesia, BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2004 : 50 ). Adapun persetujuan Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri dapat dilihat pada tabel 1.3 :

Tabel 1.3  
Realisasi Penanaman Modal Asing ( PMA ) dan Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) D.I Yogyakarta Dari Tahun 1999 – 2002 ( Rp )

Tahun	PMA <sup>*)</sup>	PMDN
1991	5.270.151.715	412.033.000.000
1992	10.457.973.100	530.697.000.000
1993	37.653.583.000	706.795.000.000
1994	80.468.566.210	762.853.000.000
1995	92.405.812.958	1.069.650.000.000
1996	107.265.844.148	1.076.674.000.000
1997	608.249.780.454	1.090.232.000.000
1998	818.630.774.357	1.299.965.604.260
1999	634.993.656.118	1.362.201.322.342
2000	828.780.374.780	1.815.182.865.869
2001	899.648.686.633	1.814.240.365.869
2002	626.678.685.703	1.961.732.260.090

Sumber : Badan Pengembangan Perekonomian & Investasi Daerah Propinsi D.I Yogyakarta,

data diolah<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Dikonversikan dalam Rupiah sesuai dengan kurs pada tahun yang bersangkutan  
Sumber : lampiran 6, halaman 72.

Secara umum investasi di Propinsi DIY yang berupa Penanaman Modal Asing ( PMA ) mengalami kenaikan yang cukup berarti pada tahun 1997 dibandingkan dengan tahun 1996. Apabila dilihat dari jumlah, Penanaman Modal Asing ( PMA ) pada tahun 1996 sebesar Rp 110,129 milyar meningkat menjadi Rp 857,328 trilyun pada tahun 1997. Sementara pada tahun 1999 mengalami penurunan menjadi Rp 904,992 trilyun. Kondisi ini dikarenakan adanya krisis ekonomi dan keamanan yang dialami Indonesia, tetapi pada tahun – tahun selanjutnya Penanaman Modal Asing ( PMA ) mengalami kenaikan lagi. Hal ini dimungkinkan karena para investor mulai melihat prospek bisnis di Propinsi DIY cukup baik untuk dikembangkan.

Begitu pula dengan Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) yang pada tahun 1998 mengalami kenaikan yang cukup berarti dibandingkan pada tahun 1997. Dilihat dari jumlahnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 1997 sebesar Rp 1,090 trilyun meningkat menjadi Rp 1,299 trilyun pada tahun 1998 dan terus meningkat menjadi sebesar Rp 1,961 trilyun pada tahun 2002. Disini dapat dilihat bahwa terjadinya krisis yang melanda Indonesia tidak terlalu berpengaruh terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) di Propinsi DIY.

Menurut Undang – Undang No. 25 tahun 1999, sumber – sumber pembiayaan daerah terdiri dari Pandapatan Asli Daerah ( PAD ), dana perimbangan, pinjaman daerah, dan lain – lain penerimaan yang sah dan menurut Undang – Undang No.22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, maka pemerintah daerah diharuskan untuk meningkatkan keuangan daerahnya guna

membiyai pembangunan daerah serta mengurangi ketergantungan subsidi dari pemerintah pusat ( Undang – Undang Otonomi Daerah, 1999 : 21 ). Diharapkan dengan adanya Undang – Undang No. 25 tahun 1999 dan Undang – Undang No. 22 tahun 1999 laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ) dapat ditingkatkan agar pelaksanaan pembangunan daerah dapat dilaksanakan dengan baik, maka faktor – faktor seperti : Pendapatan Asli Daerah ( PAD ), Penanaman Modal Asing ( PMA ) dan Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana pengaruh Investasi ( I ) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
- (2) Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
- (3) Bagaimana pengaruh Investasi ( I ), Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) secara bersama – sama terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Investasi ( I ) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Investasi ( I ), Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) secara bersama – sama terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Sebagai bahan referensi pembandingan riset yang sejenis dan bahan masukan bagi penelitian – penelitian yang akan datang.
- (2) Sebagai rekomendasi kebijakan dalam pengambilan kesimpulan penelitian ini.

### **1.5. Hipotesa Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka Hipotesa yang dapat diambil sebagai berikut :

- (1) Investasi ( I ) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

- (2) Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
- (3) Secara bersama – sama kedua faktor diatas diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 1.6. Metodologi Penelitian

### 1.6.1. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan runtun waktu ( *Time series* ) yang diperoleh dari :

- (1) Badan Pusat Statistik ( BPS ) Yogyakarta, Dinas Pendapatan Daerah ( DIPENDA ) Yogyakarta.
- (2) Badan Perencanaan Daerah ( BAPPEDA ) Yogyakarta. Data yang dianalisis adalah data dari tahun 1991 – tahun 2003.

Untuk mengubah data tahunan menjadi data kuartalan, maka digunakan metode Interpolasi dengan rumus ( Insukindro, 1990 : 5 ) :

$$Q_{kt} = \frac{1}{4} Q_t \{ 1 - (k - 2.5)(1 - B) / 4 \}$$

di mana :

$Q_{kt}$  = data kuartalan ke k tahun t.

$k$  = 1, 2, 3, 4.

$Q_t$  = data tahun ke t.

$B$  = operasi kelambanan waktu ke udik.

### 1.6.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel –variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

(1) Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB )

Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi ( PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta, BPS DIY, 2003 : 1 ). Data yang digunakan adalah data kuartalan dengan satuan rupiah dan berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1993. Agar data dapat digunakan dalam sebuah model regresi dan untuk menghilangkan adanya pengaruh inflasi, maka data nilai menurut harga yang berlaku ( nominal ) harus diubah menjadi data nilai riil menurut harga konstan tahun tertentu. PDRB dihitung berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1993.

(2) Pendapatan Asli Daerah ( PAD )

Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) adalah realisasi total penerimaan daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan yang terpisah serta lain – lain Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) yang sah. Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) dihitung berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1993.

(3) Penanaman Modal Asing ( PMA )

Penanaman Modal Asing ( PMA ) adalah realisasi jumlah total Penanaman Modal Asing menurut sektor yang ditanamkan di DI. Yogyakarta. Penanaman Modal Asing ( PMA ) dihitung berdasarkan kurs .

(4) Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN )

Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) adalah realisasi jumlah total Penanaman Modal Dalam Negeri yang ditanamkan di DI. Yogyakarta. Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) dihitung berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1993.

(5) Investasi ( I )

Investasi merupakan penjumlahan antara realisasi PMA riil dan realisasi PMDN riil di DI. Yogyakarta.

### 1.6.3. Metode Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari model yang digunakan oleh Basuki dan Soelistyo ( 1997 ) sebagai berikut :

$$PDRB = f ( I_r, PAdr ) \dots\dots\dots ( 1 )$$

$$f_{I_r} > 0; f_{PA Dr} > 0$$

Dari persamaan ( 1 ) di atas dapat dikemukakan model yang ditaksir sebagai berikut :

a. Model linier

$$PDRB = a_0 + a_1 Ir + a_2 PADr + ei \dots\dots\dots (2)$$

b. Model non –linier

$$LPDRB = b_0 + b_1 LIr + b_2 LPADr + ei \dots\dots\dots (3)$$

di mana :

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto riil ( Rp ).

PMAr = Penanaman Modal Asing riil ( Rp ).

PMDNr = Penanaman Modal Dalam Negeri riil ( Rp ).

Ir = Investasi riil ( PMAr + PMDNr ).

PADr = Pendapatan Asli Daerah riil ( Rp ).

a<sub>0</sub> = konstanta.

a<sub>1</sub>, a<sub>2</sub> = koefisien dari masing–masing regresi variabel independen.

ei = error term.

L = Log natural.

Dari model persamaan ( 2 ) dan persamaan ( 3 ) dapat diuji dengan uji *Mackinnon, White dan Davidson* ( MWD ) untuk mengetahui apakah persamaan ( 1 ) lebih tepat berbentuk regresi linier atau regresi non – linier. Hipotesis uji MWD adalah sebagai berikut ( Gujarati, 1995 : 265 ) :

Ho : model linier ( PDRB adalah fungsi linier dari Ir, PADr, PM )

Ha : model non linier ( LPDRB adalah fungsi linier dari LIr,LPADr )

Di mana PDRB merupakan variabel dependen dan PMA<sub>r</sub>, PAD<sub>r</sub>, PMDN<sub>r</sub> merupakan variabel independen. Langkah – langkah uji MWD adalah sebagai berikut :

- 1) Estimasi model dalam bentuk linier untuk mendapatkan nilai estimasi PDRB ( hasil PDRB<sub>f</sub> )

$$PDRB = a_0 + a_1 I_r + a_2 PAD_r + e_i \dots\dots\dots ( 4 )$$

- 2) Estimasi model dalam bentuk log – linier untuk mendapatkan nilai estimasi LPDRB ( hasil LPDRB<sub>f</sub> )

$$LPDRB = b_0 + b_1 LI_r + b_2 LPAD_r + e_i \dots\dots\dots ( 5 )$$

- 3) Mendapatkan nilai Z1 ( Z1 = LPDRB<sub>f</sub> – Ln f )

- 4) Melakukan regresi variabel PDRB dengan variabel I<sub>r</sub>, PAD<sub>r</sub>, dan Z1 yang dihasilkan dari langkah ketiga di atas. Apabila koefisien Z1 signifikan dengan uji t, maka H<sub>0</sub> ditolak.

$$PDRB = a_0 + a_1 I_r + a_2 PAD_r + e_i \dots\dots\dots ( 6 )$$

- 5) Mendapatkan nilai Z2 ( Z2 = anti–log Ln f – PDRB<sub>f</sub> )

- 6) Melakukan regresi log PDRB dengan variabel LI<sub>r</sub>, LPAD<sub>r</sub> dan Z2. Apabila koefisien Z2 signifikan dengan uji t, maka H<sub>a</sub> ditolak.

$$LPDRB = b_0 + b_1 LI_r + b_2 LPAD_r + e_i \dots\dots\dots (7)$$

Setelah ditentukan apakah persamaan model yang akan digunakan berbentuk linier atau non – linier dengan menggunakan uji MWD, maka dilakukanlah olah data dengan metode regresi kuadrat terkecil ( OLS ).

#### 1.6.4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan kriteria ini membantu dalam menetapkan apakah suatu persamaan yang ditaksir memiliki sifat – sifat yang dibutuhkan seperti : ketidakbiasan ( *Unbiased* ), konsistensi ( *consistency* ), kecukupan ( *efficiency* ), liniertitas ( *linierity* ). Pengujian ini sering disebut juga dengan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik yang meliputi : pengujian asumsi autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

##### 1.6.4.1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi ( hubungan ) yang terjadi di antara anggota – anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu ( seperti pada data runtun waktu atau *time series data* ) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang ( seperti pada data silang waktu atau *cross – sectional data* ) ( Sumodiningrat, 1994 : 231 ). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakanlah uji *Durbin – Watson*.

Mekanisme uji *Durbin – Watson* adalah sebagai berikut ( Sugiyanto, 1995 : 78 -79 ) :

(1) Melakukan regresi dengan metode *Ordinary Least Square* ( OLS ),

kemudian kita simpan residualnya.

(2) Menghitung nilai d dengan rumus :

$$d_{hit} = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Apabila model menggunakan lag dari variabel dependen, maka *Durbin watson test* nya adalah sebagai berikut :

$$h = \frac{p \sqrt{N}}{\sqrt{1 - N(\hat{\sigma}_{t-1}^2)}}$$

di mana :

$$p = 1 - 1/2 d.$$

$\hat{\sigma}_{t-1}^2$  = varian variabel lamban ( lag ) dari variabel dependen.

N = banyaknya observasi.

(3) Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu, diperoleh nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$  dalam tabel distribusi *Durbin Watson* untuk berbagi nilai  $\alpha$ .

(4) Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0$  = tidak ada autokorelasi (baik positif maupun negatif).

$d < d_l$  = tolak  $H_0$  ( ada korelasi + ).

$d > 4 - d_l$  = tolak  $H_0$  ( ada korelasi - ).

$d_u < d < 4 - d_u$  = terima  $H_0$  ( tidak ada korelasi ).

$d_u \leq d \leq 4 - d_u$  = pengujian tidak bisa disimpulkan ( *inconclusive* ).

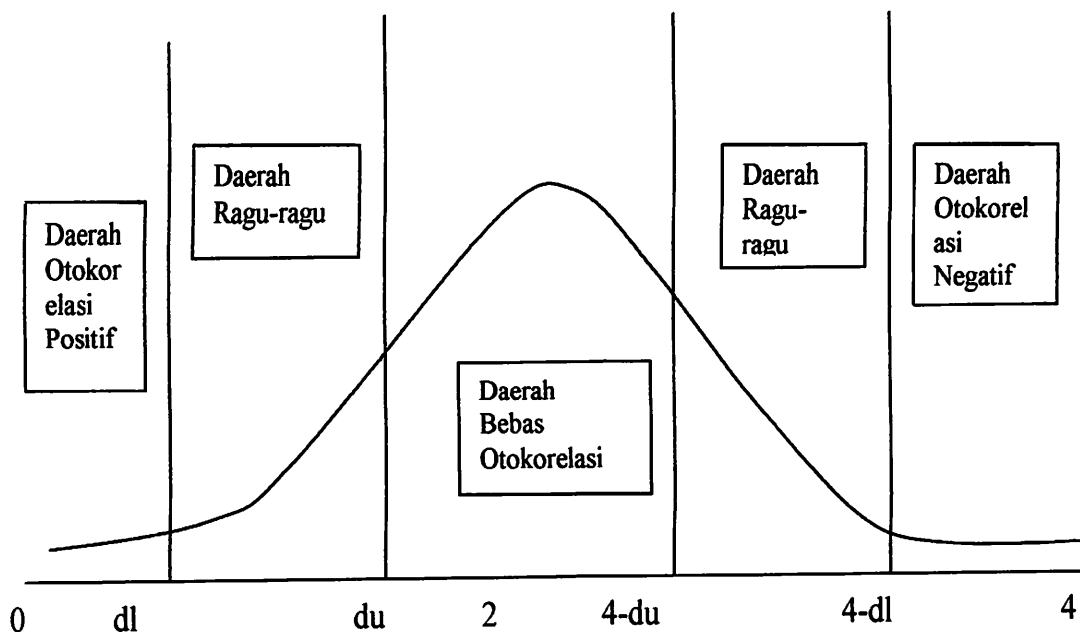
$(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_l)$  = pengujian tidak bisa disimpulkan ( *inconclusive* ).

Daerah hipotesis uji *Durbin Watson* ditunjukkan oleh gambar 1.1 sebagai berikut ( Gujarati, 1995 : 422 ) :



Gambar 1.1

Uji Durbin Watson dua sisi



#### 1.6.4.2. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai  $R^2$ , F hitung, dan t hitung. Kemungkinan adanya multikolinieritas jika nilai  $R^2$  dan F hitung tinggi sedangkan nilai t hitung banyak yang tidak signifikan.

Metode lain yang sering digunakan adalah metode regresi turunan (*Auxiliary Regression*). Apabila model yang diamati terdapat k variabel penjelas ( termasuk konstanta ) berarti model dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = a_1 + a_2 X_{2i} + a_3 X_{3i} + a_4 X_{4i} + \dots + a_k X_{ki} + e_i$$

Multikolinieritas terjadi diantara variabel X. Uji regresi turunan diperoleh dari nilai  $R_i^2$  hasil regresi turunan antara  $X_i$  dengan variabel penjelas yang lain. Hubungan antara  $R_i^2$  dengan  $F_i$  adalah sebagai berikut ( Gujarati, 1978 : 167 ) :

$$F_i = \frac{R_{xi,x2,x3,\dots,xk}^2 / (k - 2)}{(1 - R_{xi,x2,x3,\dots,xk}^2) / (N - k + 1)}$$

di mana :

$R_{xi}^2$  adalah koefisien determinasi dari regresi :

$$X_i = \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon_i$$

$k$  = banyaknya variabel penjelas termasuk konstanta.

$N$  = banyaknya sampel.

Apabila  $F_i$  hitung  $>$   $F$  tabel maka  $X_i$  berkorelasi dengan variabel penjelas yang lain. Catatan : untuk uji ini harus dilakukan perhitungan  $F_i$  untuk semua variabel penjelas ( 1, 2, 3 .... i ....k ) ( Sugiyanto, 1995 : 82-83 ).

#### 1.6.4.3. Heteroskedastisitas

Untuk melihat apakah gangguan  $U_i$  mempunyai varians yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka terdapat heteroskedastisitas. Meskipun hetroskedastisitas tidak merusak sifat ketidakbiasan dan konsistensi dari penaksir OLS, tetapi penaksir ini tidak lagi mempunyai

varian minimum yang efisien. Dengan perkataan lain, tidak lagi BLUE ( Gujarati, 1995 : 355 ).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya homoskedastisitas, maka dilakukanlah uji *Park*. Langkah – langkahnya adalah sebagai berikut ( Widarjono, 2005 : 149 ) :

1. Melakukan regresi awal sehingga diperoleh nilai residual.
2. Melakukan regresi terhadap residual kuadrat.
3. Penentuan kriteria :
  - Jika nilai statistik t-hitung < t-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu ( $\alpha=5\%$ ), maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
  - Jika nilai statistik t-hitung > t-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu ( $\alpha=5\%$ ), maka terdapat heteroskedastisitas.

## 1.6.5. Uji Statistik

### 1.6.5.1. Uji F ( pengujian secara serentak )

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari variabel – variabel independen secara serentak atau bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen - nya. Hipotesis uji F adalah sebagai berikut :

$$H_0 = b_1 = b_2 \leq 0$$

$$H_a = b_1 \neq b_2 > 0$$

Rumus untuk mencari F hitung adalah ( Gujarati, 1995 : 249 ) :

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

di mana :

$R^2$  = koefisien determinasi.

k = jumlah variabel independen.

n = banyaknya observasi.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti secara bersama – sama variabel independen ( Investasi ( I ), pendapatan asli daerah ( PAD ), berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( Produk Domestik Regional Bruto daerah ( PDRB ) ). Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  tidak ditolak yang berarti secara bersama – sama variabel independen invstasi ( I ), pendapatan asli daerah ( PAD ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ).

#### 1.6.5.2. Uji t ( pengujian secara individu )

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi dari pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen – nya. Hipotesis uji t adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \beta_i \leq 0$$

$$H_a = \beta_i > 0$$

Rumus untuk mencari t hitung adalah ( Gujarati, 1995 : 124 ) :

$$t_{hit} = \frac{\hat{\beta}_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

di mana :

$\hat{\beta}_i$  = penaksir koefisien regresi.

$Se(\hat{\beta}_i)$  = standar error koefisien regresi.

$i$  = 1, 2, ..., n .

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Apabila t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti masing – masing variabel independen ( Investasi ( I ), pendapatan asli daerah ( PAD ), secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ). Apabila t hitung < t tabel, maka  $H_0$  tidak ditolak yang berarti masing – masing variabel independen Investasi ( I ), pendapatan asli daerah ( PAD ) secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ).

### 1.6.5.3. *Adjusted R<sup>2</sup>*

*Adjusted R<sup>2</sup>* digunakan untuk menjelaskan perubahan variasi dependen variabel oleh independen variabel. Besarnya *Adjusted R<sup>2</sup>* juga diperlukan untuk melihat *Goodness of fit* hasil estimasi. *Adjusted R<sup>2</sup>* diformulasikan sebagai berikut ( Gujarati, 1995 : 208 ) :

$$Adjusted R^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k}$$

di mana:

*Adjusted R<sup>2</sup>* = Koefisien determinasi.

n = Jumlah observasi.

k = Jumlah variabel independen dalam model termasuk *intercept*.

## 1.7. Kajian Pustaka

Penelitian ini berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Soelistyo ( 1997 ). Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh penanaman modal asing ( PMA ) terhadap pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik Indonesia. Persamaan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah persamaan simultan ( dua persamaan ), yaitu persamaan fungsi pertumbuhan ekonomi dan persamaan fungsi tabungan. Fungsi pertumbuhan ekonomi menggunakan variabel bantuan luar negeri ( AID ), penanaman modal asing langsung ( FDI ), tabungan dalam negeri ( SAV ), kinerja ekspor ( CX ), pertumbuhan angkatan kerja ( CLF ) sebagai variabel independen dan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi ( Gr ) sebagai variabel dependen. Fungsi tabungan menggunakan variabel bantuan luar negeri ( AID ),

penanaman modal asing langsung ( FDI ), kinerja ekspor ( CX ), PDB per kapita ( PDBN ), pertumbuhan ekonomi ( Gr ) sebagai variabel independen dan menggunakan variabel tabungan dalam negeri ( SAV ) sebagai variabel dependennya. Persamaan simultan tersebut diestimasi dengan metode TSLS ( *Two Stage Least Square* ). Dikarenakan ada hubungan kausalitas antara variabel – variabel yang ada dalam persamaan simultan, maka hubungan kausalitas tersebut diuji dengan uji kausalitas *Granger*. Pengujian kausalitas *Granger* ini menggunakan uji *Wald – F* ( Ramanathan, 1992 ). Dampak dari faktor yang dihipotesiskan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik adalah bahwa dampak bantuan luar negeri memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan kuat dari modal asing khususnya penanaman modal asing bagi pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik. Dampak modal asing terhadap investasi dapat diukur dengan IOCR ( *incremental output capital ratio* ). Hasil dari perhitungan ICOR adalah bahwa modal asing merupakan sumber pendorong pertumbuhan yang paling efisien diikuti dengan bantuan luar negeri dan tabungan domestik. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa bantuan luar negeri, modal asing dan pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Faktor bantuan luar negeri, modal asing, PDB per kapita dan kinerja ekspor berpengaruh kuat dan positif terhadap tabungan domestik. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tabungan domestik, tetapi kurang kuat. Dibandingkan dengan tabungan

domestik dan bantuan luar negeri, modal asing merupakan sumber utama pertumbuhan yang paling efisien dilihat dari IOCR maupun ICOR. Hasil pengujian kausalitas *Granger* menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tabungan domestik bersifat independen, artinya tidak saling berpengaruh secara kuat. Pertumbuhan ekonomi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor bantuan luar negeri, modal asing, pertumbuhan angkatan kerja, sedangkan tabungan domestik lebih banyak dipengaruhi oleh bantuan luar negeri, modal asing, ekspor dan PDB per kapita.

Menurut Todaro ( 1994 ) terdapat dua kelompok pandangan mengenai modal asing. Pertama adalah kelompok yang setuju terhadap modal asing. Kelompok ini memandang modal asing sebagai pengisi kesenjangan antara ketersediaan tabungan domestik, devisa, penerimaan pemerintah dan keterampilan manajerial serta tingkat kebutuhan sumber daya yang digunakan untuk mencapai target pertumbuhan dan pembangunan. Kelompok yang kedua adalah kelompok yang menentang modal asing. Mereka berpendapat bahwa modal asing dengan perusahaan multinasionalnya cenderung menurunkan tingkat tabungan dan investasi domestik. Tetapi menurut Gillis ( 1992 ) apapun pandangan yang diyakini benar, modal asing tetap bermanfaat bagi negara penerima. Manfaat tersebut antara lain : tranfer modal, tranfer kemampuan manajerial, penciptaan lapangan pekerjaan, tranfer teknologi, akses ke pasar dunia. Semua manfaat ini menjadi satu kesatuan yang sering disebut paket investasi.



Penelitian yang dilakukan oleh Asadin dan Mansoer ( 2001 ) meneliti tentang hubungan antara pertumbuhan dan kesempatan kerja di Kalimantan Timur dengan menggunakan alat analisis *location Quotient* ( LQ ) dan analisis *Shift – Share*. Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor basis atau non – basis dari suatu daerah. Analisis *Shift – Share* digunakan untuk membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor – sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan sektor – sektor perekonomian nasional, sehingga dapat ditunjukkan sektor – sektor mana yang berkembang di suatu wilayah dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kesempatan kerja. Berdasarkan dari pengukuran LQ, yang termasuk dalam sektor basis adalah sektor pertambangan, sektor industri, sektor telekomunikasi dan transportasi, sedang sektor lainnya diidentifikasi sebagai sektor non – basis. Hasil dari perhitungan analisis *Shift – Share* menunjukkan bahwa laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa propinsi yang lain. Komponen bauran industri menunjukkan bahwa laju penyerapan kesempatan kerja sektoral di daerah lebih cepat, kecuali sektor pertanian. Sedangkan komponen daya kompetitif menunjukkan nilai negatif.

Selanjutnya, Wahyuni ( 2004 ) melakukan penelitian tentang peranan pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang di sebagian besar negara – negara Asia Pasifik yang mempunyai kesamaan latar belakang

ekonomi. Studi yang menggunakan *unbalance panel method* ini memberikan hasil bahwa koefisien pangsa pengeluaran pemerintah terhadap GNP adalah negatif signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa komponen konsumsi mendominasi pengeluaran anggaran pemerintah. Selain itu, studi empiris ini juga menunjukkan bahwa diantara variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, menurut argumen teori pertumbuhan Neo – klasik hanya variabel investasi modal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan negara – negara Asia Pasifik. Dalam penelitian ini juga terdapat analisis peran kebijakan fiskal untuk kepentingan yang produktif, seperti investasi publik dan kepentingan yang tidak produktif, seperti konsumsi rutin.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasyit ( 1991 ) menyebutkan bahwa perlu adanya kemandirian daerah sehubungan dengan adanya desentralisasi ( otonomi daerah ). Kemandirian daerah tersebut ditunjukkan dengan kemampuan untuk membiayai proyek – proyek regional. Dana yang digunakan untuk proyek – proyek regional tersebut berasal dari anggaran pengeluaran belanja daerah ( APBD ) yang besarnya sangat tergantung dari penerimaan pendapatan asli daerah ( PAD ). Biasanya jumlah PAD suatu daerah lebih kecil jumlahnya dari bantuan pemerintah pusat, kecuali beberapa daerah saja. Apabila suatu daerah sudah dapat membiayai pengeluaran rumah tangganya sendiri daerah tersebut dianggap sudah mampu, sehingga pemerintah pusat dapat mengurangi jumlah bantuannya kepada daerah.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Landasan teori memuat tentang tinjauan pustaka dan studi teoritis dan penelitian sebelumnya.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM**

Gambaran Umum membahas tentang gambaran umum Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ) yang meliputi gambaran tentang Penanaman Modal Asing ( PMA ), Pendapatan Asli Daerah ( PAD ), Penanaman Modal Asing ( PMDN ) dan gambaran geografis Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY ).

### **BAB IV : ANALISA DATA**

Analisa data berisi hasil pengolahan data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang ada pada bab II. Evaluasi yang diterapkan dalam bab ini merupakan dasar pengambilan kesimpulan dari masalah dalam skripsi ini.

### **BAB V : PENUTUP**

Penutup berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran – saran yang dapat disampaikan.